



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Eksplorasi Tantangan dan Solusi Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Oleh:

**Nur Rahmadani Muthaharoh¹, Riya Kusmita², M. Kurniawan³, Selvi Afitri⁴, Ali Iskandar
Zulkarnain⁵**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

muthaharoh2111110375@ftik.iain-palangkaraya.ac.id, riyakusmita299@gmail.com²,

Muhammadkurniawan936@gmail.com³, selviafitri189@gmail.com⁴,

ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id

Volume 22 Nomor 1 April 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.46-53> Article
History Submission: 10-02-2024 Revised: 05-03-2024 Accepted: 22-03-2024 Published: 05-04-
2024

ABSTRACT

Differentiated learning is a concept from the Independent Curriculum, which is expected to be able to overcome student diversity in learning. In its implementation, there are challenges faced by teachers and of course there are solutions to overcome them. This research method is a literature review (library research). The aim of this research is to explore what challenges are faced in differentiated learning and what solutions to overcome them. There are several challenges, namely: various characters that students have, different student learning styles, each student has their own interests, lack of teacher preparation to implement an independent curriculum, teacher abilities, time factors, high pressure, and expensive costs. The solutions are: organizing an even number of students, using appropriate learning strategies, knowing student interests, providing well-designed teacher training, and sufficient operational funds.

Keyword: *Challenges; Solutions; Differentiated Learning; Independent Curriculum.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan sebuah konsep dari Kurikulum Merdeka, yang diharapkan mampu mengatasi keberagaman pada siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya terdapat tantangan yang dihadapi para guru dan tentu ada solusi untuk mengatasinya. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran berdeferensiasi dan bagaimana solusi dalam mengatasinya. Terdapat beberapa tantangan, yaitu: berbagai karakter yang dimiliki siswa, gaya belajar siswa yang berbeda, setiap siswa memiliki minat tersendiri, kurangnya persiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka, kemampuan guru, faktor waktu, tekanan tinggi, dan biaya mahal. Adapun solusinya, yaitu: pengorganisasian jumlah siswa yang merata, penggunaan strategi pembelajaran tepat, mengetahui minat siswa, pengadaan pelatihan guru didesain baik, dan dana operasional yang mencukupi.

Kata Kunci: *Tantangan; Solusi; Pembelajaran Berdeferensiasi; Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan sejak tahun 2022 lalu. Dari semula disebut Kurikulum Prototipe, kemudian disahkan sebagai Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini. Terdapat tiga pilihan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka oleh satuan pendidikan: mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Sekolah dapat memilih diantara ketiga pilihan tersebut tergantung pada kesiapan sekolahnya (Mulyati et al., 2022). Kebijakan baru yang dibuat oleh Kemendikbud adalah kurikulum merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk belajar dan mencapai tujuan mereka (Resti Fauziah et al., 2023)

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada materi penting, pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Hal ini memungkinkan guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar, termasuk asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga telah merilis aplikasi Android dan website platform Merdeka Mengajar yang dapat digunakan guru sesuai kebutuhannya. Kurikulum Merdeka ditujukan pada pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara holistik sehingga menjadi pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan (Lestari et al., 2023).

Kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI pasca pandemi ini diperkenalkan sebagai kurikulum yang fleksibel. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dilihat dari keleluasaan yang dimiliki guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan setiap siswa (Kemendikbud, 2022) Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional. Konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka yang diadaptasi dari pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia menekankan pada esensi proses pembelajaran, yaitu kebebasan untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan siswa (Anggraini & Wiryanto, 2022).

Siswa yang beragam menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam pembelajaran. Guru



seringkali tidak menyadari perbedaannya karakteristiknya siswanya dan perlu melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika mengingat setiap siswa di kelas, apakah guru mengenal dan memahami karakteristik setiap siswa di kelas? Siapa yang suka belajar diluar kelas? Siapa yang suka belajar kelompok atau justru sebaliknya? Siapa yang suka belajar mendengarkan, menonton atau menulis? Dan siapa yang lebih suka tampil kedepan? Ya, itulah mereka penuh dengan keberagaman dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Menghadapi tantangan keberagaman siswa dan permasalahan yang dihadapi guru tersebut, perlunya suatu solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Keterampilan guru dalam mencapai tujuan diharapkan dalam memfasilitasi keragaman perbedaan potensi dimana kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi. Salah satu konsep yang diusung di dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi keberagaman siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson dalam Sri Yanti et al., 2022).

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian bahan ajar dan materi pembelajaran, agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik mengajar atau pembelajaran dimana guru menggunakan metode mengajar yang berbeda-beda tergantung kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran yang terdiferensiasi menciptakan pemerataan pembelajaran bagi semua siswa dan menghilangkan kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membuat siswa merasa tertantang untuk belajar (Purnawanto, 2023)

Diferensiasi dalam pembelajaran bukan berarti mengajar semua siswa secara berbeda-beda, bukan pula membuat kelompok siswa yang cerdas dan kurang cerdas, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Corley dalam Lailiyah tentang pentingnya pembelajaran yang dibedakan, yaitu pendekatan yang memungkinkan guru mengembangkan strategi yang memenuhi kebutuhan setiap siswa. Demikian pula pendapat dalam penelitian (Wahyuningsari D, 2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhannya, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan atau tidak merasa kalah dalam pembelajaran (Syukur, Sriyuni Wahyuningsih, Ripal,



2023).

Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, oleh karena itu penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting. Meskipun tidak mungkin untuk megeneralisasikan agar seluruh siswa memperoleh kompetensi, namun jika potensi yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan maka proses pembelajaran akan optimal. Keberagaman siswa di kelas masih menjadi perhatian langsung oleh guru, sementara rasa hormat terhadap keberagaman sangat penting diajarkan di kelas. Terdapat empat aspek utama karakteristik siswa Meryanti dalam Garin dkk yang perlu dipahami guru, yaitu: 1) kemampuan dasar, seperti kemampuan kognitif, 2) latar belakang siswa, 3) perbedaan kepribadian, dan 4) pandangan ke depan (Astuti et al., 2021).

Penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti penelitian oleh Ahmad T.P. (2023) dengan judul *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penelitian oleh Mulyati dkk (2022) dengan judul *Analisis pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Penelitian oleh Sri Yanti (2022) dengan judul *Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam*. Penelitian oleh Swandewi (2021) dengan judul *Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar*.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, penelitian lebih kepada pelaksanaan dari pembelajaran berdeferensiasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Belum terdapat penelitian yang berusaha mengeksplorasi apa saja tantangan dan solusi dalam melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran berkaitan dengan pembelajaran berdeferensiasi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). (Zed, 2014)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan

Dari hasil analisis studi pustaka terhadap literature. Ada beberapa tantangan dalam pembelajaran berdeferensiasi, sebagai berikut:

1. **Berbagai karakter yang dimiliki siswa** menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan praktik menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan setiap siswa.
2. **Gaya belajar siswa yang berbeda.** Dalam menerapkan metode pengajaran individual, setiap siswa diberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuannya untuk meminimalisir pemerataan pembelajaran dan mengatasi keberagaman siswa dalam belajar. Perbedaan gaya belajar siswa supaya terpenuhi kebutuhannya maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat proses pembelajaran (Nurul Halimah et al., 2023).
3. **Setiap siswa memiliki minat tersendiri**, ada yang tertarik pada seni, matematika, sains, drama, memasak, dan ada pula yang tertarik pada topik tertentu. Minat merupakan motivator penting bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Swandewi, 2021)
4. **Kurangnya persiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka**, menyebabkan mereka tidak memahami hakikat kurikulum baru. Hal ini disebabkan kurangnya desain yang baik dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan daerah, kota, provinsi, dan nasional. Beberapa data menyebutkan bahwa pelatihan seringkali dilakukan secara terburu-buru, seperti karena jadwal yang padat (Madhakomala et al., 2022).
5. **Kemampuan guru.** Dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang hal tersebut (Sasmita & Darmansyah, 2022).
6. **Faktor waktu.** Pembelajaran yang berdiferensiasi memang menyenangkan, namun guru hampir pasti tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada siswa secara individu. Sebab, setiap sekolah mengalokasikan waktu kepada setiap guru dan setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengkategorikan siswa berdasarkan pengetahuan dan preferensi belajarnya.



7. **Tekanan tinggi.** Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan banyak proses, mulai dari penilaian awal hingga penilaian berkelanjutan, dari perencanaan konten hingga proses pembelajaran, dan banyak lagi. Tentu saja hal ini dapat membuat guru kewalahan. Selain itu, guru juga harus mengawasi siswanya baik secara individu maupun kelompok. Keadaan ini tidak mungkin terjadi pada guru yang mempunyai jumlah siswa yang banyak di kelasnya.
8. **Biaya yang mahal.** Untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, memerlukan akses terhadap berbagai sumber dan materi yang mendukung pembelajaran setiap siswa. Selain itu, sekolah harus menyediakan materi pembelajaran pada setiap topik. Hal ini, jelas memerlukan dukungan finansial secara berkelanjutan untuk setiap topic pembelajaran, yang mungkin tidak mampu disediakan banyak sekolah (Purnawanto, 2023).

Solusi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru melakukan variasi dan memahami aspek-aspek diferensiasi yang terdiri dari konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru harus mengoptimalkan kebutuhan dan potensi siswa agar pembelajaran efektif, kebutuhan belajar terpenuhi secara optimal, serta siswa merasa senang.

1. **Pengorganisasian jumlah siswa yang merata.** Dengan pembagian siswa yang merata akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. **Penggunaan strategi pembelajaran** berdiferensiasi yang tepat. De Petter dan Hearchi dalam (Zagoto, 2019) mengemukakan cara untuk memfasilitasi **gaya belajar siswa**. Siswa dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan memutar video, memaksimalkan penggunaan gambar, serta guru lebih sering menuliskan materi di papan tulis. Sedangkan untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar audiotori dengan cara guru lebih aktif dalam membuat diskusi kelompok dan meminta siswa untuk membaca dengan suara keras. Sementara itu untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan cara melakukan demonstrasi dan memperbanyak praktik secara langsung.
3. **Mengetahui minat siswa** terhadap pembelajaran, melalui tugas-tugas yang diberikan. Dengan mengetahui minat siswa, guru akan mendapatkan informasi yang berguna di dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.
4. **Pengadaan pelatihan guru didesain baik.** Dengan adanya pelatihan, diharapkan guru dapat mengikuti pelatihan secara lebih maksimal.



5. **Dana operasional yang mencukupi.** Pemerintah melakukan pendataan secara terorganisir terhadap sekolah-sekolah, mengenai keadaan yang terjadi disekolah tersebut.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan salah satu konsep yang diusung di dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi keberagaman siswa. Keberagaman perbedaan potensi dimana kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi. Dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi memiliki berbagai tantangan yang dihadapi guru, meliputi berbagai karakter yang dimiliki siswa, gaya belajar siswa yang berbeda, setiap siswa memiliki minat tersendiri, kurangnya persiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka, kemampuan guru, faktor waktu, tekanan tinggi, dan biaya mahal. Adapun solusi yang bisa menjadi menjadi alternative, yaitu pengorganisasian jumlah siswa yang merata, penggunaan strategi pembelajaran tepat, mengetahui minat siswa, pengadaan pelatihan guru didesain baik, dan dana operasional yang mencukupi.

Penelitian ini bisa lebih diperkaya lagi dengan menambahkan tantangan dan solusi dalam pembelajaran berdeferensiasi yang terjadi dimasa mendatang secara lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i2.38498>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbud.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>



- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Mulyati, Y., Studi, P., Bahasa, P., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2022). *Analisis pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa indonesia. 2021*, 2–15.
- Nurul Halimah, Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 5019–5033.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Resti Fauziah, D., Iskandar, S., Rosmana, P., Oktafrina, A., Pratiwi, K., & Nurfaoziah, K. (2023). Pembaruan Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al- Qodiri*, 21(2), 355–371. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Sri Yanti, N., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 252–256. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.498>
- Swandewi. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 248–253.
- Syukur, Sriyuni Wahyuningsih, Ripal, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi : Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Pembelajaran*, 5(2), 783–792.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

